

Manifesting God's Presence in His Temple: Proclaiming the Word, Tongues, and Prophecy in 1 Corinthians 14

Wilson W. Suwanto 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia
wilson.suwanto@reformedindonesia.ac.id

Abstract: This article examines 1 Corinthians 14 to address the research question: How is God's presence manifested in the church as His temple? The objective is to analyze Paul's teaching to determine how practices in the Corinthian church's worship align with its identity as God's temple. The method is textual analysis of the passage, informed by scholarship on the Corinthians' context. Paul asserts that the Corinthian church fails to live out its identity as God's temple when members speak in uninterpreted tongues during worship. These tongues do not clearly proclaim God's word and hinder unbelievers from encountering God's presence. In contrast, prophecy entails proclaiming the gospel understandably through the Spirit to build up believers' faith and provide unbelievers an opportunity to worship God. Thus, the practice of prophecy better aligns with the missional identity of the church as God's temple compared to uninterpreted tongues. The article concludes that churches today should prioritize clear preaching over ecstatic speech in worship services to manifest God's presence. This contributes a framework for assessing worship practices based on how they proclaim the word to make God's presence tangible to believers and unbelievers alike.

Research Highlights:

- Uninterpreted tongues blur God's presence in church worship rather than make it manifest.
- Prophecy proclaims the gospel clearly to build up faith and enable unbelievers to encounter God.
- Churches should prioritize clear preaching over ecstatic speech to fulfil their identity as God's temple.
- Worship services should provide access for unbelievers to meet God through His word.
- God's presence in His temple is realized when His word is proclaimed understandably in worship gatherings.

Article history

Submitted 27 May 2024
Revised 2 November 2024
Accepted 3 November 2024

Keywords

God's Presence; 1 Corinthians 14; Tongues; Prophecy; Church; God's Temple; Proclamation of God's Word

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Manifestasi Kehadiran Allah dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, dan Nubuat dalam 1 Korintus 14

Wilson W. Suwanto 

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia
wilson.suwanto@reformedindonesia.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji 1 Korintus 14 untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana kehadiran Allah dinyatakan di gereja sebagai Bait-Nya? Tujuannya adalah untuk menganalisis pengajaran Paulus guna menentukan bagaimana praktik-praktik ibadah gereja Korintus selaras dengan identitas mereka sebagai Bait Allah. Metode yang dipakai adalah analisis tekstual terhadap teks tersebut, yang dibentuk oleh studi mengenai konteks sosio-historis jemaat Korintus. Paulus menegaskan bahwa gereja Korintus gagal mewujudkan identitasnya sebagai Bait Allah ketika anggota-anggotanya berkata-kata dengan bahasa roh tanpa interpretasi dalam ibadah. Tindakan ini tidak memberitakan firman Allah secara jelas, bahkan menghalangi orang-orang yang belum percaya untuk mengalami kehadiran Allah. Sebaliknya, nubuat mencakup pemberitaan Injil yang dapat dimengerti untuk membangun iman orang percaya dan memberi kesempatan kepada yang belum percaya untuk mendengar Allah berbicara kepada mereka sehingga mereka mengalami kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Dengan demikian, praktik nubuat lebih sejalan dengan identitas misi gereja sebagai Bait Allah dibandingkan dengan bahasa roh tanpa interpretasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja-gereja masa kini perlu mengutamakan khotbah yang jelas daripada ucapan-ucapan ekstase dalam ibadah untuk mewujudkan kehadiran Allah.

Kata-kata kunci: Kehadiran Allah; 1 Korintus 14; Bahasa Roh; Nubuat; Gereja; Bait Allah; Pemberitaan Firman

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah adalah bahwa gereja Korintus menghadapi berbagai persoalan, termasuk dalam kehidupan rohani mereka. Penelitian terdahulu telah mengaitkan hal ini dengan sikap congkak dan superioritas rohani. Namun, belum ada kajian secara khusus terhadap tautan antara fenomena bahasa roh (1 Korintus 14) dengan identitas gereja Korintus sebagai Bait Allah tempat Allah hadir dan mewujud nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa roh, nubuat, dan manifestasi kehadiran Allah, guna menjawab pertanyaan: Bagaimana kehadiran Allah dimanifestasikan di dalam gereja sebagai Bait-Nya?

Melalui analisis tekstual terhadap 1 Korintus 14, studi ini berargumen bahwa nubuat lebih baik dibandingkan bahasa roh tanpa interpretasi dalam hal mewujudkan kehadiran Allah karena Injil diberitakan secara jelas. Hasil penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan kerangka untuk menilai praktik-praktik ibadah—khususnya kaitannya dengan khotbah dan bahasa roh—berdasarkan sejauh mana firman diberitakan secara jelas agar kehadiran Allah menjadi nyata bagi jemaat dan bagi mereka yang belum percaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual terhadap teks

1 Korintus 14 untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana kehadiran Allah dimanifestasikan di dalam gereja sebagai bait-Nya? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan telaah pustaka yang mendalam atas teks terkait serta literatur yang relevan. Data diperoleh melalui kajian tekstual 1 Korintus 14 dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial jemaat Korintus untuk memahami latar belakang dan maksud dari surat Paulus. Selanjutnya, temuan ini dianalisis untuk merumuskan argumen bahwa nubuat lebih baik dibanding bahasa roh dalam hal memmanifestasikan kehadiran Allah karena pemberitaan Injil yang dimengerti. Kesimpulan penelitian kemudian dirumuskan dan implikasinya untuk gereja masa kini didiskusikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masalah

Jemaat Korintus dikenal sebagai jemaat yang penuh dengan berbagai masalah, baik dalam kehidupan internal mereka maupun dalam dalam relasi pribadi dengan Rasul Paulus. Masalah-masalah tersebut antara lain perpecahan, ketidakmoralan, saling menuntut di pengadilan, memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, masalah dalam perjamuan kudus, hingga persoalan karunia rohani.¹ Paulus mendekati setiap masalah dengan pemikiran teologis dan hati gembala. Dia memulai dari persoalan praktis di lapangan, lalu beralih ke dasar doktrin sebagai acuan agar jemaat Korintus mengubah cara pikir dan perilakunya sehingga tindakan mereka konsisten dengan keyakinan iman mereka.²

Salah satu penyebab munculnya berbagai masalah tersebut adalah sikap congkak (*pride*).³ Sikap ini dimanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kebanggaan akan hikmat ber-kata-kata, pengetahuan, karunia rohani, dan pengalaman rohani yang luar biasa. Meskipun mereka merasa bangga karena "pengetahuan" yang dimiliki, kenyataannya justru ketidaktahuan merekalah yang membuat mereka menjadi sombong. Tanpa disadari, mereka masih memiliki cara berpikir dan cara pandang yang didasarkan pada filsafat Yunani dan berbagai pemikiran yang salah yang mereka anut sebelum percaya kepada Kristus.

Sayangnya, sikap kompetitif, individualisme dan konformitas terhadap budaya sekitar malah merajalela dalam jemaat Korintus. Budaya Kekaisaran Romawi yang memengaruhi Korintus sangat mengagungkan pencapaian status sosial, retorika dalam mengalahkan lawan bicara, dan pencarian kehormatan bagi diri sendiri atau kelompoknya. Mereka menyeret saudara seiman ke pengadilan, terpecah menjadi tim misi yang saling bersaing, dan menyombongkan karunia rohani serta pengetahuan mereka seolah sedang berkompetisi dalam kontes gengsi budaya mereka.

Karena itu, Paulus membahas berbagai masalah dengan pendekatan perbandingan (kontras) antara realitas di dalam Kristus (umat pilihan Allah) dan di luar Kristus saat mereka masih menyembah berhala.⁴ Ini terkait identitas mereka sebagai orang percaya dalam Kristus, baik dalam hal keyakinan iman maupun perilaku. Menurut Paulus, jemaat Korintus perlu menyadari identitas rohani mereka sebagai bait Allah sehingga ketika mereka berkumpul, kehadiran Allah dapat dialami bahkan oleh orang luar yang ikut beribadah.

¹James B. Prothro, "Who Is 'of Christ'? A Grammatical and Theological Reconsideration of 1 Cor 1.12," *New Testament Studies* 60, no. 2 (April 14, 2014): 250–65, <https://doi.org/10.1017/S0028688513000386>.

²Benjamin L. White, "The Traditional and Ecclesiastical Paul of 1 Corinthians," *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 4 (2017): 655–656, <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0083>.

³Susan Grove Eastman, "Love's Folly: Love and Knowledge in 1 Corinthians," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 1 (January 13, 2018): 7–16, <https://doi.org/10.1177/0020964317731325>.

⁴Andrew Byers, "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism," *New Testament Studies* 62, no. 4 (October 14, 2016): 517–32, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.

Nasihat Paulus ini sangat jelas ketika berbicara mengenai fenomena kompetisi karunia roh di antara jemaat, khususnya karunia bahasa roh (1Kor. 14). Ada kekacauan dalam ibadah dimana banyak orang seperti berlomba-lomba berbahasa roh, seolah-olah ingin membuktikan superioritas iman dan kerohanian mereka.⁵ Kondisi kacau seperti ini tidak menyatakan kehadiran Allah dalam pertemuan ibadah mereka. Ketika orang luar masuk lalu melihat dan mendengar mereka berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang tidak jelas, mereka tidak melihat kehadiran Allah di gereja. Dalam hal ini, jemaat Korintus telah gagal hidup dan beribadah sebagai Bait Allah di mana Allah hadir di tengah-tengah mereka.

Paulus menegaskan bahwa kehadiran Allah di tengah umat-Nya atau di dalam Bait-Nya ditandai dengan penyampaian firman Tuhan yang jelas dan yang dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengarnya.⁶ Tanpa proklamasi firman atau nubuat, orang luar tidak bisa melihat kehadiran Allah, mengerti kabar baik Injil, dan diselamatkan. Perkataan-perkataan bahasa roh yang tidak dapat dimengerti itu yang menjadi tanda penghakiman dan penghukuman bagi orang tidak percaya.⁷ Karena tidak mengerti bahasa roh, mereka tidak dapat mendengar Injil, bahkan nisa mereka mengejek, dan akhirnya tidak dapat berjumpa dengan Allah di tengah ibadah umat-Nya. Kegagalan jemaat Korintus hidup sebagai Bait Allah menyebabkan kegagalan misi jemaat untuk memberitakan Injil dan memproklamasikan Kristus yang tersalib.⁸

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa kehadiran Allah dimanifestasikan melalui pembe-

ritaan firman-Nya secara jelas di tengah jemaat-Nya sehingga orang luar yang datang boleh sujud menyembah Allah dan mengaku, “Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu” (1Kor. 14:25). Berdasarkan inilah, Paulus menegaskan bahwa nubuat lebih baik dan lebih membangun dibandingkan bahasa roh. Bahasa roh malah mengaburkan apa yang jelas menjadi tidak jelas, dan ini menciptakan hambatan untuk orang mengenali kehadiran Allah di dalam gereja sehingga mata rohani mereka tidak terbuka, tidak mengenal Allah, dan tidak sujud menyembah-Nya. Dalam kondisi demikian, bahasa roh adalah hambatan untuk identitas gereja sebagai Bait Allah yang menyatakan kehadiran Allah melalui pemberitaan firman yang jelas dan dapat dimengerti.

Umat Pilihan dan Bait Allah

Dalam surat 1 Korintus, Paulus memberikan sebuah pernyataan yang unik, yaitu bahwa komunitas jemaat Korintus adalah Bait Allah: “Tidak tahukah kamu bahwa kamu sekalian adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (3:16). Konsep “*sacred space*” dalam dunia Mediterranea kuno memang bukanlah sesuatu yang asing, bahkan konsep sekuler adalah sesuatu yang tidak dikenal dalam konteks tersebut.⁹ Akan tetapi, konsep sekelompok orang berkumpul dalam ruang sakral yang memiliki kehadiran Allah merupakan sesuatu yang asing dalam konteks zaman itu.¹⁰ Mengingat asingnya konsep ini bagi jemaat Korintus justru mempunyai efek kejutan dan menarik perhatian.

⁵Max Turner, “Spiritual Gifts and Spiritual Formation in 1 Corinthians and Ephesians,” *Journal of Pentecostal Theology* 22, no. 2 (2013): 187–205, <https://doi.org/10.1163/17455251-02202007>.

⁶Michael K. W. Suh, “Constructing Temple and Identity in 1 Corinthians,” in *Power and Peril* (Berlin: De Gruyter, 2020), 21–109, <https://doi.org/10.1515/9783110678949-004>.

⁷Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

⁸Michael Barram, “‘Fools for the Sake of Christ’: Missional Hermeneutics and Praxis in the Corinthian Correspondence,” *Missiology: An International Review* 43, no. 2 (April 11, 2015): 195–207, <https://doi.org/10.1177/0091829614563060>.

⁹James Thomas Hadley, “Early Christian Perceptions of Sacred Spaces,” *Material Culture Review* 80 (March 2015): 92.

¹⁰Suh, “Constructing Temple and Identity,” 27.

Paulus memulai ayat ini dengan kata οὐκ (ouk) yang merupakan pertanyaan negatif “tidak tahukah kamu,” dan ini mengantisipasi jawaban positif dari jemaat Korintus. Dengan kata lain, jemaat Korintus tidak memiliki kesulitan untuk menerima fakta bahwa mereka adalah ναὸς θεοῦ (Bait Allah). Pernyataan ini bukanlah untuk memberikan izin bagi jemaat Korintus untuk berbuat sesuai kehendak hati mereka tanpa konsekuensi, sebaliknya justru memperingatkan mereka bahwa ada konsekuensi serius bagi orang yang merusak Bait Allah (3:17). Tidak sadar bahwa diri adalah Bait Allah tidak bisa menjadi dalih atau perlindungan dari sanksi tersebut.¹¹ Status istimewa sebagai Bait Allah menuntut tanggung jawab yang besar dimana jemaat Korintus harus menjaga kekudusan hidup dan menjaga kemurnian iman, sebab ada kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Dengan kesadaran akan kehadiran Allah yang maha kudus ini, diharapkan agar jemaat Korintus lebih termotivasi untuk menjauhi segala hal yang bisa mencemarkan Bait Allah.

Melihat pertemuan ibadah di rumah-rumah biasa di Korintus sebagai “Bait Allah” merupakan suatu pernyataan yang mengejutkan. Dibandingkan dengan keagungan kuil-kuil besar di Korintus dan kemegahan Bait Allah di Yerusalem, ibadah mereka tampak tidak sebanding. Tujuan Paulus bukanlah untuk menyatakan bahwa mereka menggantikan Bait Suci di Yerusalem pada akhir zaman, sebaliknya Paulus menyatakan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi akan menjadi bagian dari pembangunan Bait Suci melalui karunia rohani mereka yang beragam. Ini adalah esensi kesatuan mereka di dalam Kristus.¹²

Memahami kesatuan di dalam Kristus melalui metafora Bait Suci tidak sulit bagi jemaat Korintus. Bagi banyak orang di daerah Mediterania, beberapa bait suci menjadi simbol kuat persatuan, sekaligus menunjukkan pengaruh dewa di daerah tersebut.¹³ Ketika jemaat Korintus memahami gereja sebagai Bait Allah, maka kehadiran Roh Kudus di dalam diri mereka yang membuat mereka disebut Bait Roh Kudus, dan Roh Kudus adalah faktor yang mempersatukan mereka. Seperti kemuliaan Allah mendiami dan memenuhi Bait Allah di Israel, kehadiran Roh Kudus memenuhi mereka sehingga gereja menjadi sebuah ruang kudus yang di dalamnya Allah hadir. Demikian juga, pengaruh kehadiran Allah harus berdampak kepada orang-orang di sekitarnya.

Penetapan komunitas Korintus sebagai bait Allah oleh Paulus telah menanamkan identitas bersama yang kuat serta tujuan yang penuh makna bagi mereka. Keistimewaan ini tidak berakar dari “bijaksana” (σοφοί), “kuat” (δυνατοί), atau “berdarah bangsawan” (εὐγενεῖς) dimana ketiga hal ini dianggap indikator status tinggi di mata orang Korintus, sekalipun hanya sedikit di antara mereka yang termasuk kategori status demikian. Keistimewaan mereka murni karena panggilan dan inisiatif anugerah Tuhan bagi mereka (1:26-27).¹⁴ Panggilan dan pilihan Tuhan menciptakan realitas baru dengan kesempatan-kesempatan baru dimana identitas mereka berasal dari relasi mereka dengan Tuhan yang memanggil mereka secara bebas dan berdaulat ke dalam persekutuan melalui Kristus.

Dengan mengerti identitas mereka yang baru dalam Kristus sebagai Bait Allah, mereka juga akan mengerti tujuan panggilan dan misi Tuhan bagi dunia melalui mereka. Pemilihan

¹¹Suh, 49.

¹²David E. Garland, *1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker, 2003), 120.

¹³John R. Lanci, *A New Temple for Corinth: Rhetorical and Archaeological Approaches to Pauline Imagery* (Lausanne, Switzerland: Peter Lang, 1997), 5-6.

¹⁴Gregory M. Barnhill, “Divine Initiative and Paul’s Theological Epistemology: From 1 Corinthians 1–2 to Romans 9–11,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 1 (2020), 8-9, <https://doi.org/10.5325/jstudpaullett.10.1.0005>.

mereka oleh Tuhan mempunyai dampak memermalukan orang-orang yang berhikmat, yang terpandang, dan yang berarti supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah (1:27-29). Paulus menggunakan istilah “daging” dalam pengertian Perjanjian Lama, yaitu: semua manusia, sehingga panggilan dan pilihan Tuhan dimaksudkan untuk berdampak secara universal.¹⁵ Tujuan utama Allah memanggil dan memilih yang hina adalah agar tidak ada seorangpun di dunia ini yang bisa memegahkan diri di hadapan Allah. Dalam Perjanjian Lama, kehadiran Tuhan di Bait Suci-Nya mengharuskan seluruh bumi berdiam (Hab. 2:20). Kehadiran Bait Allah melalui jemaat Korintus juga mempunyai misi yang sama, yaitu agar orang-orang luar datang, menyadari kehadiran Allah di tengah jemaat, dan merendahkan hati mereka serta sujud menyembah Allah (1Kor. 14:25).

Dalam 1 Korintus, Paulus menghubungkan identitas jemaat Korintus dengan identitas Israel sebagai umat pilihan Allah. Dia melakukannya dengan menggunakan tema-tema dari kisah Keluaran dalam beberapa bagian dalam surat ini. Dalam pasal 5, Paulus menyebut Kristus sebagai Anak Domba Paskah, yang merupakan penggenapan anak domba Paskah dalam Keluaran 12. Paskah dan Hari Raya Roti tidak Beragi dan tema-tema dari kisah keluarnya Israel dari Mesir seharusnya juga menjadi lensa bagi jemaat Korintus untuk melihat identitas komunal mereka.¹⁶ Paulus juga mengidentifikasi Kristus sebagai Batu Karang yang dari-Nya orang Israel minum air selama di padang gurun (10:4), dan dalam konteks ini, menasihati jemaat Korintus untuk belajar dari kesalahan “nenek moyang kita” (10:1) yang meruju kepada peristiwa-peristiwa dalam Keluaran 13-17.¹⁷ Penggunaan

peristiwa Keluaran ini dimaksudkan Paulus agar jemaat Korintus hidup setia sesuai dengan warisan iman yang mereka terima sebagai umat Allah seperti Israel.

Dalam sejarah Israel di padang gurun, ada sekelompok orang yang tidak taat kepada Tuhan, yang kemudian menjadi pengaruh yang tidak baik di antara seluruh jemaat Israel. Paulus menggunakan analogi yang sama untuk mengingatkan jemaat Korintus akan hadirnya sekelompok orang (*subgroup*) di tengah mereka yang menolak taat pada panggilan Tuhan. Belajar dari Israel, jemaat Korintus yang sungguh-sungguh taat kepada Tuhan harus membedakan diri mereka dari sekelompok yang tidak taat ini. Harus ada batasan (*boundary*) dan perbedaan antara yang taat dan tidak.¹⁸ Dengan melakukan ini di antara jemaat, mereka yang taat akan terlatih untuk selalu peka dan ingat akan keunikan identitas mereka, dan ini akan menolong mereka juga menarik garis pembeda antara mereka sebagai orang Kristen dengan budaya Korintus di sekitar mereka.¹⁹

Sama seperti Israel dipanggil untuk hidup sebagai bangsa kudus Tuhan, demikian pula Paulus mendorong jemaat Korintus untuk menjaga batasan etika dan kepekaan rohani yang sepatutnya bagi tempat kediaman Tuhan dalam komunitas mereka. Metafora Paskah yang menghubungkan pengorbanan Kristus dengan identitas dan perilaku jemaat Korintus menegaskan hubungan ini. Dengan menyatukan keadaan di Korintus dengan kisah keluaran Israel, Paulus memberikan sebuah paradigma bagi jemaat untuk memahami panggilan mereka sebagai umat Tuhan dan sebagai Bait Allah di kota Korintus.

¹⁵Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians*, Anchor Yale Bible, vol. 32 (New Haven, CT: Yale University Press, 2008), 163.

¹⁶Michael A. Daise, “‘Christ Our Passover’ (1 Corinthians 5:6–8): The Death of Jesus and the Quartodeciman Pascha,” *Neotestamentica* 50, no. 2 (2016): 512, <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0056>.

¹⁷Daise, 516-517.

¹⁸Darlene M. Seal, “Scriptural Re-Interpretation and Social Identity Negotiation in the Corinthian Letters,” *Religions* 14, no. 10 (September 22, 2023): 6, <https://doi.org/10.3390/rel14101219>.

¹⁹Seal, 10.

Bait Allah sebagai Akses bagi Segala Bangsa

Dalam Perjanjian Lama, Kemah Suci dan Bait Allah memiliki arti sentral sebagai lokasi manifestasi diri Tuhan dan pernyataan firman-Nya di tengah umat-Nya. John Durham menyatakan bahwa teologi kehadiran Allah lahir di dalam kitab Keluaran, dimana kehadiran Allah secara permanen di tengah umat-Nya menjadi tema yang akan dominan dalam zaman Daud dan Salomo melalui kehadiran Allah di dalam Bait Suci.²⁰ Kehadiran Allah dalam kitab Keluaran pada awalnya hanya dapat dinikmati oleh Musa secara pribadi di atas gunung, tetapi Tuhan mempunyai rencana untuk “pindah” dari gunung ke tengah-tengah perkemahan umat-Nya.²¹ Akses kepada kehadiran Tuhan menjadi lebih luas dimana bukan hanya satu orang yang menikmati, tetapi seluruh bangsa.

Kehadiran Allah yang pada mulanya hanya bisa dinikmati Musa secara eksklusif, lambat laun menjadi lebih inklusif bagi seluruh umat Israel. Perluasan akses tersebut merupakan inisiatif Allah sendiri, sejalan dengan rencana-Nya untuk membangun relasi yang akrab dengan umat pilihan-Nya. Akses bagi lebih banyak orang kepada kehadiran-Nya merupakan maksud Tuhan sendiri dalam perjalanan sejarah. Kemah Suci yang didirikan menjadi simbol kehadiran Allah yang berdiam di tengah-tengah bangsa Israel. Melalui Musa, Allah menyatakan keinginan-Nya untuk berkemah bersama umat-Nya (Kel. 25:8). Kemah Suci inilah yang kelak menjadi prototipe Bait Suci, tempat kediaman Allah yang permanen di tengah umat-Nya.

Konsep kehadiran Allah di tengah umat-Nya mencapai puncaknya pada masa Daud dan Salomo, dimana Bait Suci dibangun sebagai rumah Allah. Bait Suci dengan segala ritual dan upacaranya menjadi pusat ibadah bagi

bangsa Israel. Jadi dapat disimpulkan bahwa sejak Keluaran hingga zaman raja-raja, konsep kehadiran Allah di tengah bangsa pilihan-Nya mengalami perkembangan yang signifikan, dari kehadiran Allah yang eksklusif bagi Musa di atas bukit, menjadi inklusif melalui Kemah Suci, dan pada akhirnya secara permanen melalui pendirian Bait Suci di Yerusalem.

Sejak zaman Musa hingga pendirian Bait Suci oleh Salomo, terjadi perkembangan signifikan dalam konsep intimasi Allah dengan umat pilihan-Nya. Akan tetapi, perjalanan menuju intimasi yang makin mendalam tersebut tidak selalu mulus. Dalam sejarah Israel kuno, berkali-kali terjadi ancaman akan putusya hubungan antara Allah dan umat-Nya. Keluaran 32 mencatat momen krisis ketika bangsa Israel yang menyembah patung lembu emas setelah keluar dari Mesir. Ancaman kehilangan kehadiran atau penyertaan Tuhan terjadi setelah bangsa Israel menyembah lembu emas melalui insiden yang tercatat dalam Keluaran 32.

Sebelum peristiwa ini, Musa telah menerima kitab perjanjian yang difirman Tuhan serta instruksi untuk membangun Tabernakel. Kehadiran Tuhan secara permanen dan pernyataan firman-Nya terancam tidak terealisasi ketika bangsa Israel menyembah lembu emas. Dalam Keluaran 33, Tuhan menyatakan penolakan-Nya berjalan bersama Israel sekalipun Dia akan tetap mengutus malaikat-Nya mendampingi mereka (ay. 1-3). Musa menegaskan bahwa kehadiran Tuhan bersama Israel adalah hal yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain, bukan Taurat, Tabernakel, atau ciri khas lainnya (ay. 16).²² Tuhan berkenan terhadap respons Musa, dan karena itu, Dia tetap hadir dan menyertai Israel serta menyatakan karakter diri-Nya lebih lanjut dalam Keluaran 34. Puncak dari kehadiran dan

²⁰John I. Durham, *Exodus* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), xix, xxi.

²¹Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 7.

²²Fee.

penyataan diri Tuhan adalah berdirinya Tabernakel di akhir dari kitab Keluaran.

Jonathon Lookadoo menegaskan bahwa teologi dan peran tabernakel dilanjutkan di Bait Allah Salomo, yang “melayani fungsi yang sama” sebagai tempat yang menyatakan kehadiran Allah.²³ Sebagai contoh, penulis Tawarikh menarik banyak kesejajaran antara narasi tentang tabut perjanjian dan narasi tentang kemah pertemuan Musa, menggunakan gaya bahasa yang mirip. Ini menunjukkan bahwa peran kemah pertemuan Musa dalam kehidupan Israel tidak lebih rendah dari peran tabut perjanjian. Penulis Tawarikh memandang tabernakel Musa dan Bait Suci Salomo sebagai lokasi yang sah untuk kehadiran Allah, dan dengan demikian, Bait Suci Salomo memegang peranan sebagai pewaris peran tabernakel Musa sebagai tempat kediaman Allah.²⁴

Hal serupa dapat dilihat dalam kitab Raja-raja yang mencatat doa Salomo dalam dedikasi Bait Allah. Dalam 1 Raja-Raja 8, Salomo menghubungkan kehadiran dan kemuliaan Allah yang berdiam di Bait Suci dengan pengharapan agar semua bangsa datang untuk mengenal dan memuliakan Allah Israel sebagai satu-satunya Allah yang benar.²⁵ Salomo berulang-ulang menegaskan bahwa tidak ada Allah selain Yahweh (ay. 23) dan Bait Suci adalah tempat kediaman-Nya di bumi (ay. 27). Ia kemudian menghubungkan hal ini dengan doanya agar semua bangsa mengenal dan memuliakan nama Yahweh (ay. 41-43). Dengan demikian, keesaan Bait Suci melambangkan keesaan Allah, dan suatu saat kemuliaan Allah di Bait Suci akan meluas ke seluruh bumi.

Hubungan erat antara Tabernakel dan Bait Allah dalam Perjanjian Lama juga dapat dili-

hat dalam penggunaan istilah yang saling berkaitan untuk mengekspresikan teologi tentang kehadiran Allah yang berdiam di tempat suci. Kehadiran Allah dimanifestasikan secara kasat mata sebagai “awan” dan/atau “kemuliaan” yang memenuhi tabernakel dan Bait Allah. Kedua konsep ini menyatu dalam menggambarkan kehadiran Allah.²⁶ Keluaran 40:34 menyatakan bahwa “awan” menutupi dan memenuhi tabernakel serta “kemuliaan Tuhan” memenuhi tabernakel, sedangkan 1 Raja-Raja 8:10-11 menjelaskan awan yang memenuhi Bait Allah sebagai “kemuliaan Tuhan” yang memenuhinya. Dengan demikian, kehadiran Allah yang diwakili oleh kemuliaan-Nya di Bait Suci akan memberikan akses bagi semua bangsa untuk mengenal dan memuliakan Allah.

Dalam konteks pembangunan Bait Suci, konsep akses kepada kehadiran Allah menjadi lebih inklusif dan universal. Bait Suci tidak hanya melayani sebagai tempat pertemuan antara Allah dan bangsa Israel, tetapi juga sebagai simbol dari rencana Allah untuk membuka jalan bagi semua bangsa untuk mengakses kehadiran-Nya. Ini mencerminkan visi Tuhan yang lebih luas tentang keselamatan dan pengenalan diri-Nya, yang tidak terbatas hanya pada satu bangsa. Konsep ini diperkuat dalam doa dedikasi Salomo, di mana ia berdoa agar Bait Suci menjadi tempat di mana doa dan permohonan semua bangsa didengar (1Raj. 8:41-43). Dengan demikian, Bait Suci menjadi lebih dari sekadar simbol kehadiran Allah di tengah bangsa Israel; ia menjadi pusat ibadah dan pengenalan Allah untuk seluruh umat manusia. Pembangunan Bait Suci menandai pergeseran penting dalam rencana Allah, dari kehadiran yang eksklusif menjadi inklusif,

²³Jonathon Lookadoo, “Metaphors and New Testament Theology: The Temple as a Test Case for a Theology of New Testament Metaphors,” *Religions* 13, no. 5 (2022), 7, <https://doi.org/10.3390/rel13050436>.

²⁴David Rothstein, “Is the Chronicler’s Tent of Meeting Really ‘Anti-Priestly’? Another Look,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 35, no. 1 (January 2, 2021): 80–81, <https://doi.org/10.1080/09018328.2021.1909309>.

²⁵Nicholas G. Piotrowski and Ryan Johnson, “One Spirit, One Body, One Temple: Paul’s Corporate Temple Language in 1 Corinthians 6,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 4 (2022): 749.

²⁶Joseph R. Greene, “The Spirit In The Temple: Bridging The Gap Between Old Testament Absence And New Testament Assumption,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 55, no. 4 (2012): 719-720.

membuka jalan bagi semua bangsa untuk mendekat kepada-Nya.

Evolusi Menuju Bait Allah Rohani

Lenyapnya Bait Salomo merupakan pukulan yang membuat bangsa Yahudi merasa ditinggalkan oleh Allah. Kehancuran bait fisik menyebabkan krisis iman dan identitas, dan ini tercermin dalam Ratapan 2:7 yang berkata, “Tuhan menolak mezbah-Nya, mengabaikan Tempat Kudus-Nya.”²⁷ Namun kembalinya Israel dari pembuangan di Babel merupakan sebuah titik balik yang penting dalam pemikiran keagamaan Yahudi. Reaksi pertama setelah kembali dari pembuangan adalah membangun sebuah bangunan fisik dan menjalankan kembali sistem persembahan korban.²⁸ Dalam konteks ini, Bait Allah kedua, meskipun tidak semulia dan semegah kemuliaan Bait Allah pertama, menjadi simbol harapan dan kebangkitan spiritualitas Israel.

Lenyapnya Bait Allah yang pertama membuka ruang bagi munculnya konsep teologis alternatif. Periode pasca-pembuangan menyaksikan terjadinya pergeseran secara bertahap dari konsep bait fisik menuju pemahaman yang lebih spiritual tentang tempat kediaman Allah di tengah umat-Nya. Penekanan bukan lagi kepada bangunan fisik itu sendiri melainkan kepada pembaharuan hati dan hubungan perjanjian mereka dengan Allah.²⁹ Pada saat yang sama muncul konsep alternatif dimana membaca dan merenungkan teks Kitab Suci menjadi jalan masuk kepada Allah. Ketika doa dan belajar Kitab Suci menjadi lebih dominan dalam kehidupan rohani bangsa Israel, peranan imam dan mezbah pun menjadi ber-

kurang.³⁰ Sinagoge mulai berkembang sebagai ruang untuk aktivitas tersebut.

Menurut Philo of Alexandria, pada hari Sabat orang-orang Yahudi di Alexandria berkumpul untuk menafsirkan Kitab Suci dan mendengarkan khotbah.³¹ Meskipun tidak memiliki nuansa mistis kosmik seperti Bait Allah, sinagoge memungkinkan terjadinya desentralisasi. Naskah-naskah Laut Mati di Qumran bahkan mengantisipasi sinagoge yang memberikan ruang untuk belajar dan berdoa akan beroperasi berdampingan dengan bait suci eskatologis. Meskipun ada perbedaan mengenai keharusan persembahan korban hewan, namun setelah tahun 70 M, belajar Taurat dapat menggantikan persembahan korban sebagai bentuk ibadah kepada Allah.³² Pertemuan-pertemuan lokal untuk menafsirkan teks dan melaksanakan liturgi ibadah menjadi prioritas dalam kehidupan beragama, orang Yahudi, dan ini menggantikan fungsi bait suci yang telah runtuh. Bait suci digantikan oleh sinagoge sebagai pusat spiritual Yudaisme.

Beralih ke Perjanjian Baru, rasul Paulus menyajikan reinterpretasi radikal tentang konsep bait suci dalam 1 Korintus. Pandangan Paulus tidak berpusat pada bangunan fisik, melainkan pada komunitas orang percaya dan tubuh individu orang percaya sebagai bait suci Allah. Tubuh setiap individu percaya adalah bait suci Allah, bukan hanya komunitas secara kolektif. Pemahaman metaforis tentang Bait Suci ini merupakan kelanjutan langsung dan puncak dari perkembangan pemikiran Yahudi pasca-pembuangan, di mana penekanan beralih dari struktur fisik menuju pemahaman yang lebih spiritual, etis, dan komunal tentang kehadiran Allah. Dengan demikian,

²⁷Paul Mandel, “The Loss of Center: Changing Attitudes towards the Temple in Aggadic Literature,” *Harvard Theological Review* 99, no. 01 (January 9, 2006): 17, <https://doi.org/10.1017/S0017816006001106>.

²⁸Shaye J. D. Cohen, “The Temple and the Synagogue,” dalam *The Cambridge History of Judaism*, vol. 3: *The Early Roman Period* (part two), ed. William Horbury, W. D. Davies, and John Sturdy (Cambridge: Cambridge Univ-

ersity Press, 1999), 308, <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521243773.011>.

²⁹Ananda Geysler-Fouche and Young Namgung, “The Deuteronomic View of History in Second Temple Judaism,” *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019):1, <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1805>.

³⁰Mandel, “The Loss of Center,” 302.

³¹Mandel, 312.

³²Mandel, 314-315.

konsep Paulus tentang tubuh sebagai bait suci Allah sejalan dengan perkembangan panjang pemikiran teologi Yahudi sejak zaman pasca-pembuangan, di mana konsep bait suci beralih dari bangunan fisik menuju penekanan pada komunitas percaya. Paulus ingin menunjukkan kesinambungan teologis dengan pemikiran Yahudi dimana konsep Paulus ini merupakan puncak dari proses teologis yang sudah berlangsung selama berabad-abad dalam pemikiran Yahudi.

Beralih ke Perjanjian Baru, rasul Paulus menyajikan reinterpretasi radikal tentang konsep bait suci dalam 1 Korintus. Pandangan Paulus tidak berpusat pada bangunan fisik, melainkan pada komunitas orang percaya dan tubuh individu orang percaya sebagai Bait Suci Allah.³³ Pemahaman metaforis tentang bait suci ini merupakan kelanjutan langsung dan puncak dari perkembangan pemikiran Yahudi pasca-pembuangan, di mana penekanan beralih dari struktur fisik menuju pemahaman yang lebih spiritual, etis, dan komunal tentang kehadiran Allah. Dengan demikian, pemikiran Paulus tentang tubuh sebagai bait suci Allah sejalan dengan perkembangan panjang pemikiran teologi Yahudi sejak zaman pasca-pembuangan, di mana konsep bait suci beralih dari bangunan fisik menuju penekanan pada komunitas percaya. Gagasan Paulus merupakan puncak dari proses teologis yang sudah berlangsung selama berabad-abad dalam pemikiran Yahudi.

Penerapan Bait Allah kepada komunitas orang percaya sebagai bait rohani memiliki aspek demokratis dan egalitarian yang lebih menonjol. Peter Tomson menyatakan bahwa penyebutan “anak perempuan” dan “anak

laki” sebagai sesama anggota dari bait rohani ini merupakan konsep Yudaisme yang berkembang pada masa Yudaisme Bait Kedua.³⁴ Semua orang percaya adalah sama derajatnya di hadapan Allah. Meskipun Paulus merasa “at home” dalam dunia bahasa Yunani, dia sering mengekspresikan dirinya menggunakan konsep dan istilah Yudaisme, termasuk kepada jemaat-jemaat yang berlatar belakang non-Yahudi.³⁵ Paulus menggunakan bahasa dan konsep Yahudi meskipun menulis kepada non-Yahudi.

Pemahaman Paulus tentang tubuh orang percaya sebagai bait suci Allah juga memiliki implikasi sosial dan politik yang signifikan. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa percaya kepada Kristus mematahkan “tembok pemisah” antara orang Yahudi dan bukan Yahudi (Ef. 2:14). Semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, menjadi satu tubuh di dalam Kristus. Tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi dirobuhkan oleh Injil Kristus. Hal ini merupakan terobosan radikal karena selama berabad-abad orang Yahudi dipisahkan secara hukum dan sosial dari bangsa-bangsa lain. Yahudi dan non-Yahudi kini bisa bersatu dalam Kristus.³⁶

Konsep bait rohani dalam 1 Korintus tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak kelihatan. Sebaliknya, konsep bait rohani dalam surat Paulus ini bersifat konkrit, kelihatan, dan “dapat diukur.” Jack Levison menyatakan bahwa seperti kehadiran Allah memenuhi seluruh Bait-Nya, kehadiran Roh Kudus diekspresikan dengan kesatuan dan kesehatan jemaat Korintus. Kesatuan jemaat adalah bukti kehadiran Roh Kudus di tengah-

³³ Randar Tasmuth, “Pauline Anthropology: Temples and Bodies as God’s Sanctuaries,” *Open Access Journal of Archaeology & Anthropology* 2, no. 4 (2020): 158, <https://doi.org/10.33552/oajaa.2020.02.000545>.

³⁴ Peter J. Tomson, “Christ, Belial, and Women: 2 Cor 6:14–7:1 Compared with Ancient Judaism and with the Pauline Corpus,” dalam *Second Corinthians in the Perspective of Late Second Temple Judaism*, ed. Reimund Bieringer, Emmanuel Nathan, Didier Pollefeyt, and Peter J. Tom-

son (Leiden: Brill, 2014), 79–131, https://doi.org/10.1163/9789004271661_007.

³⁵ Peter J. Tomson, “Introductory Essay,” dalam *Second Corinthians in the Perspective of Late Second Temple Judaism*, ed. Reimund Bieringer, Emmanuel Nathan, Didier Pollefeyt, and Peter J. Tomson (Leiden: Brill, 2014), 4, https://doi.org/10.1163/9789004271661_002.

³⁶ N. T. Wright, *Paul: A Biography* (San Francisco: HarperOne, 2018), 409.

tengah mereka. Sikap yang membelah tubuh Kristus menjadi beberapa kelompok adalah penyangkalan kepada kehadiran Roh Kudus yang penuh dan memenuhi segenap orang percaya. Istilah yang digunakan Paulus untuk Bait adalah “*ναος*” yang menunjuk kepada Ruang Maha Kudus (*inner sanctuary*), tempat kehadiran Allah yang kudus dalam Bait-Nya.³⁷

Keutamaan Karunia Nubuat Dibandingkan Bahasa Roh

Preferensi Paulus terhadap nubuat dibandingkan dengan bahasa roh dalam pertemuan jemaat perlu dipahami dari perspektif konsep jemaat sebagai Bait Allah seperti dapat dilihat dalam Tabel 1.³⁸ Orang percaya disebut Bait Allah atau Bait Roh Kudus karena kehadiran Allah di dalam mereka (1Kor. 3:16; 6:19). Kehadiran Allah semakin nyata ketika mereka berkumpul untuk beribadah, bukan hanya karena mereka adalah Bait Allah, tetapi juga karena Allah berfirman dengan jelas. Proklamasi firman Allah adalah bukti atau tanda kehadiran Allah yang nyata bahkan bagi orang-orang yang belum percaya yang datang dalam pertemuan ibadah tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Karunia Nubuat dan Bahasa Roh menurut 1 Korintus 14.

Aspek	Nubuat	Bahasa Roh
Definisi	Pemberitaan Injil dan firman Tuhan melalui karunia Roh (ay. 1, 24)	Ungkapan pujian dan doa dalam bahasa roh (ay. 2, 14)
Fungsi	Membangun, menguatkan, menghibur jemaat (ay. 3-4)	Doa kepada Allah (ay. 2)

³⁷Jack Levison, “The Holy Spirit in 1 Corinthians,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 72, no. 1 (January 13, 2018): 35, <https://doi.org/10.1177/0020964317731327>.

Manfaat untuk jemaat	Membuka mata rohani, mengenal Allah (ay. 25)	Tidak bermanfaat tanpa interpretasi (ay. 5)
Manfaat untuk “orang luar”	Membuka mata rohani, sujud serta menyembah Allah (ay. 24-25)	Menganggap tidak waras dan tidak tertarik pada Allah (ay. 23)

Pemberitaan firman Allah dalam bahasa manusia yang dapat dimengerti adalah peran dari karunia nubuat. Itu sebabnya Paulus lebih suka ketika jemaat Korintus bernubuat daripada berbahasa roh ketika mereka berkumpul bersama (14:1-5). Ketika orang tidak percaya masuk ke dalam ibadah jemaat dan mendengarkan pemberitaan firman dalam bahasa yang mereka dapat mengerti, mereka akan ikut sujud menyembah Allah dan mengakui kehadiran-Nya: “Sungguh, Allah ada di tengah kamu” (14:25). Sebaliknya, ketika orang luar masuk ke dalam pertemuan ibadah dan menemukan bahwa jemaat berbahasa roh, mereka tidak dapat mengerti, bahkan salah mengerti mengenai fenomena tersebut, mereka tidak mendapatkan kesempatan mendengarkan proklamasi Injil. Akibatnya, mereka meninggalkan pertemuan jemaat tersebut dan tidak melihat serta mengalami kehadiran Allah.³⁹ Mereka tetap berada dalam kebutaan rohani, dan jemaat Korintus telah gagal dalam menghidupi realitas mereka sebagai Bait Allah yang menyatakan kehadiran Allah secara konkrit dalam ibadah mereka.

Apa yang Paulus tulis dalam 1 Korintus 14 mengenai fungsi nubuat dalam pertemuan jemaat memiliki persamaan dengan praktik khotbah dalam ibadah zaman ini. Paulus menegaskan bahwa fungsi nubuat adalah untuk membangun, menguatkan, menghibur, dan

³⁸Tasmuth, “Pauline Anthropology,” 157-159.

³⁹Mark Taylor, *1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: B&H, 2014), 346.

belajar (14:3-4, 31).⁴⁰ Sama seperti khotbah, nubuat memproklamasikan kebenaran Allah di tengah kumpulan jemaat-Nya untuk membangun dan menguatkan iman mereka. Untuk bisa berfungsi secara konstruktif demikian nubuat, sama seperti khotbah, perlu memiliki koherensi, komunikasi, alur logika, dan dipersiapkan dengan baik. Nubuat atau pemberitaan firman Tuhan mempersatukan dan memberikan pengalaman konkrit kepada jemaat sebagai satu tubuh.

Gereja mempunyai misi untuk memproklamasikan firman Tuhan di tengah-tengah jemaat dan di dalam dunia ini, dan gereja itu sendiri adalah hasil dari pemberitaan firman Allah yang dibawa oleh Yesus Kristus. Gereja tidak selalu ada, tetapi gereja lahir demi misi memproklamasikan Injil Kristus, dan juga lahir dari misi Allah membawa keselamatan kepada dunia melalui Kristus.⁴¹ Kebenaran mendasar ini mengungkapkan bahwa Gereja bukan sekadar lembaga tetapi entitas yang dinamis, yang tujuan dan identitasnya secara intrinsik terkait dengan pewartaan dan perwujudan firman Allah. Karena itu, kesatuan tubuh Kristus dipertahankan dan diperkuat melalui komitmennya untuk menjalani ajaran Yesus Kristus. Orientasi misional gereja menandakan bahwa kesatuan dan tujuan gereja diperbarui dan diteguhkan secara berkelanjutan melalui pewartaan firman keselamatan Allah yang terus-menerus.

Dalam 1 Korintus 14:20-25, Paulus menekankan pentingnya kata-kata yang diucapkan dalam pertemuan jemaat itu dapat dipahami (*intelligible*). Itu sebabnya, nubuat lebih penting daripada bahasa roh dalam pertemuan jemaat karena nubuat memiliki karakteristik “dapat dipahami,” sedangkan bahasa roh ti-

tidak dapat dipahami tanpa interpretasi. Bahasa roh yang diinterpretasikan sehingga dapat dipahami berfungsi sama dengan nubuat.⁴² Dalam ayat 5, Paulus menulis, “Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun.” Keutamaan nubuat mengharuskan adanya penafsiran atau interpretasi terhadap bahasa roh ketika itu dilakukan dalam pertemuan jemaat. Sebaliknya, bahasa roh tanpa interpretasi merupakan tanda penghakiman dari Tuhan.

Problem penggunaan bahasa roh, apalagi tanpa interpretasi, menjadi lebih kompleks ketika dihubungkan dengan fakta sejarah pada zaman nabi Yesaya. Dalam konteks Yesaya, bahasa roh atau bahasa lidah adalah ucapan-ucapan orang asing yang datang untuk menghancurkan Yerusalem (Yes. 28:11). Fenomena ini menandakan datangnya penghakiman Tuhan atas Israel melalui serangan bangsa asing (Babel). Paulus mengutip ayat ini dalam 1 Korintus 14:21 untuk mengingatkan jemaat Korintus bahwa dalam ibadah mereka, kabar baik atau Injil Kristus yang seharusnya didengar oleh jemaat dan orang-orang tidak percaya yang hadir di dalamnya. Pemberitaan kabar baik ini menandakan kehadiran Tuhan di tengah jemaat-Nya yang juga merupakan tubuh Kristus.⁴³ Sebaliknya, bahasa roh tanpa interpretasi menandakan ketidakhadiran Tuhan di tengah umat-Nya sama seperti ketidakhadiran Tuhan di Yerusalem ketika bangsa Babel menyerang. Akibatnya, runtuhlah kota Yerusalem beserta dengan Bait Allah. Dalam konteks gereja Korintus, penggunaan bahasa roh tanpa interpretasi dalam pertemuan jemaat menandakan ketidakhadiran Tuhan, realitas penghakiman Tuhan, dan kegagalan ge-

⁴⁰ Chris Knights, “Prophecy and Preaching: Does What Paul Calls ‘Prophecy’ in 1 Corinthians 14 Include What We Would Today Call ‘Preaching’?,” *Expository Times* 130, no. 2 (2018): 76, <https://doi.org/10.1177/0014524618784490>.

⁴¹ Annemarie C. Mayer, “The Church as Mission in Its Very Life: Toward Common Witness to Christ and Visible

Unity,” *International Review of Mission* 101 (April 2012): 105, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00090.x>.

⁴² Thomas R. Schreiner, *Spiritual Gifts: What They Are and Why They Matter* (Nashville: B&H, 2018), 94.

⁴³ David S. Robinson, “‘By the Lips of Foreigners’: Disclosing the Church in 1 Corinthians 14:20–25,” *Ecclesiology* 14, no. 3 (October 13, 2018): 319, <https://doi.org/10.1163/17455316-01403005>.

reja dalam menjalankan misinya untuk memproklamasikan Injil. Dalam kondisi demikian, gereja Korintus telah gagal menghidupi realitas sebagai Bait Allah dimana Allah hadir di dalamnya dan berada dalam kondisi krisis identitas.⁴⁴

Kegagalan gereja Korintus dalam mewujudkan fungsi mereka sebagai Bait Allah dengan menggunakan bahasa roh tanpa interpretasi menyebabkan orang-orang di luar tidak dapat berjumpa dengan Allah. Mereka tetap dalam kegelapan rohani dan tidak mengalami transformasi iman. Gereja harus menjadi mediator transformasi, yaitu perubahan dari kegelapan rohani menuju terang Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi alat Allah merangkul dunia yang tersesat ke dalam kasih karunia-Nya. Namun sayangnya, gereja Korintus justru menjadi penghalang bagi orang-orang di luar untuk mengalami transformasi tersebut.

Karunia-karunia rohani di gereja Korintus diberikan untuk membangun kesatuan tubuh Kristus. Karunia rohani perlu dipahami bukan hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga tindakan kelompok (tubuh Kristus) sehingga dapat mempersatukan jemaat sebagai tubuh Kristus yang utuh. Dengan kata lain, Roh Kudus memberikan karunia untuk mentransformasi jemaat dari sekumpulan orang menjadi tubuh Kristus yang hidup dan berfungsi.⁴⁵ Jemaat Korintus gagal memahami hal ini, dan mereka menggunakan karunia secara individualistis, tanpa koordinasi dengan anggota tubuh yang lain. Akibatnya, karunia yang seharusnya mempersatukan tubuh Kristus dan mentransformasi dunia, justru menjadi penghalang bagi orang di luar untuk mengalami transformasi iman.

Identitas gereja Korintus sebagai tubuh Kristus dan Bait Allah tidak dapat dilepaskan dari kesan orang-orang luar ketika bergabung dalam ibadah mereka. Identitas gereja Korintus

tidak terpisahkan dari misi mereka bagi orang-orang yang tidak percaya di Korintus.⁴⁶ Karena koneksi dengan respons orang di luar gereja, maka identitas gereja Korintus bukanlah sesuatu yang statis melainkan cair dan dinamis. Nubuat yang merupakan pemberitaan firman Tuhan perlu terus menerus dilakukan untuk meneguhkan identitas jemaat sekaligus misi mereka bagi dunia ini. Kehadiran Allah di tengah jemaat bukan sekedar kesan subjektif dari dan oleh jemaat Korintus itu sendiri, tetapi respons orang luar yang sujud menyembah Allah. Kehadiran Allah di tengah umat-Nya sebagai Bait Allah direalisasikan melalui praktik nubuat atau khotbah firman Tuhan kepada jemaat dan orang-orang yang belum mengenal Tuhan yang hadir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai 1 Korintus 14, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Allah dimanifestasikan melalui pemberitaan firman-Nya yang jelas di tengah jemaat-Nya. Hal ini terkait dengan identitas gereja Korintus sebagai bait Allah, tempat kediaman Allah di dunia. Melalui nubuat atau khotbah yang dapat dimengerti, orang-orang yang hadir dalam ibadah, baik percaya maupun tidak percaya, dapat mengalami kehadiran Allah secara nyata dan beroleh kesempatan untuk berjumpa dengan Allah.

Sebaliknya, penggunaan bahasa roh tanpa interpretasi yang jelas justru mengaburkan kehadiran Allah dan menghalangi orang-orang di luar untuk datang kepada Allah. Ini mencerminkan kegagalan gereja Korintus dalam mewujudkan identitasnya sebagai bait Allah dan tubuh Kristus. Oleh karena itu, nubuat dan pemberitaan firman yang dapat dimengerti lebih diutamakan daripada bahasa roh dalam pertemuan jemaat.

⁴⁴Robinson, 321.

⁴⁵Joanna Leidenhag, "For We All Share in One Spirit," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Re-*

ligion and Philosophical Theology 4, no. 1 (September 1, 2020): 64, <https://doi.org/10.14428/thl.v4i1.52633>.

⁴⁶Robinson, "By the Lips of Foreigners," 20.

Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa gereja perlu memiliki kesadaran sebagai bait Allah tempat Allah berdiam dan memanasifasikan diri-Nya. Kesadaran ini penting agar gereja setia dalam memproklamasikan firman Tuhan yang memberi kesempatan bagi semua orang untuk berjumpa dengan Allah. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami penerapan prinsip ini dalam kehidupan gereja masa kini, khususnya terkait dengan ibadah, khotbah, dan kesaksian yang memberikan kesempatan bagi pertumbuhan iman baik bagi jemaat maupun bagi mereka yang belum mengenal Kristus.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Barnhill, Gregory M. "Divine Initiative and Paul's Theological Epistemology: From 1 Corinthians 1–2 to Romans 9–11." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 10, no. 1 (2020): 5–26. <https://doi.org/10.5325/jstudpaullett.10.1.0005>.
- Cohen, Shaye J. D. "The Temple and the Synagogue." Dalam *The Cambridge History of Judaism*. Volume 3: *The Early Roman Period* (part two), diedit oleh William Horbury, W. D. Davies, and John Sturdy, 298–325. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Daise, Michael A. "'Christ Our Passover' (1 Corinthians 5:6–8): The Death of Jesus and the Quartodeciman Pascha." *Neotestamentica* 50, no. 2 (2016): 507–26. <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0056>.
- Durham, John I. *Exodus*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Fitzmyer, Joseph A. *First Corinthians*. Anchor Yale Bible. Vol. 32. New Haven: Yale University Press, 2008.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Greene, Joseph R. "The Spirit In The Temple: Bridging The Gap Between Old Testament Absence And New Testament Assumption." *Journal of the Evangelical Theological Society* 55, no. 4 (2012): 717–42.
- Knights, Chris. "Prophecy and Preaching: Does What Paul Calls 'Prophecy' in 1 Corinthians 14 Include What We Would Today Call 'Preaching'?" *Expository Times* 130, no. 2 (2018): 72–79. <https://doi.org/10.1177/0014524618784490>.
- Lanci, John R. *A New Temple for Corinth: Rhetorical and Archaeological Approaches to Pauline Imagery*. Lausanne, Switzerland: Peter Lang, 1997.
- Leidenhag, Joanna. "For We All Share in One Spirit." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 4, no. 1 (September 1, 2020): 64–87. <https://doi.org/10.14428/thl.v4i1.52633>.
- Lookadoo, Jonathon. "Metaphors and New Testament Theology: The Temple as a Test Case for a Theology of New Testament Metaphors." *Religions* 13, no. 5 (2022): 436. <https://doi.org/10.3390/rel13050436>.
- Mayer, Annemarie C. "The Church as Mission in Its Very Life: Toward Common Witness to Christ and Visible Unity." *International Review of Mission* 101 (Ap-

- ril 2012): 105-131. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00090.x>.
- Piotrowski, Nicholas G., and Ryan Johnson. "One Spirit, One Body, One Temple: Paul's Corporate Temple Language in 1 Corinthians 6." *Journal of the Evangelical Theological Society* 65, no. 4 (2022): 733–752.
- Robinson, David S. "‘By the Lips of Foreigners’: Disclosing the Church in 1 Corinthians 14:20–25." *Ecclesiology* 14, no. 3 (October 13, 2018): 306–21. <https://doi.org/10.1163/17455316-01403005>.
- Rothstein, David. "Is the Chronicler's Tent of Meeting Really 'Anti-Priestly'? Another Look." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 35, no. 1 (January 2, 2021): 73–94. <https://doi.org/10.1080/09018328.2021.1909309>.
- Schreiner, Thomas R. *Spiritual Gifts: What They Are and Why They Matter*. Nashville: B&H, 2018.
- Seal, Darlene M. "Scriptural Re-Interpretation and Social Identity Negotiation in the Corinthian Letters." *Religions* 14, no. 10 (September 22, 2023): 1219. <https://doi.org/10.3390/rel14101219>.
- Suh, Michael K.W. "Constructing Temple and Identity in 1 Corinthians." Dalam *Power and Peril*, 21–109. De Gruyter, 2020. <https://doi.org/10.1515/9783110678949-004>.
- Tasmuth, Randar. "Pauline Anthropology: Temples and Bodies as God's Sanctuaries." *Open Access Journal of Archaeology & Anthropology* 2, no. 4 (2020): 157–158. <https://doi.org/10.33552/oajaa.2020.02.000545>.
- Taylor, Mark. *1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H, 2014.
- Tomson, Peter J. "Christ, Belial, and Women: 2 Cor 6:14–7:1 Compared with Ancient Judaism and with the Pauline Corpus." Dalam *Second Corinthians in the Perspective of Late Second Temple Judaism*, diedit oleh Reimund Bieringer, Emmanuel Nathan, Didier Pollefeyt, and Peter J. Tomson, 79–131. Leiden: Brill, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004271661_007.